

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kompetensi Kepribadian Guru

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude*. Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.<sup>1</sup> Dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai kecakapan, kewenangan, kekuasaan, kemampuan.<sup>2</sup> Jadi kompetensi merupakan sesuatu kemampuan, kewenangan, kekuasaan, dan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya untuk menentukan suatu tujuan.

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.

Menurut Littrell dalam bukunya Hamzah kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik. Sedangkan menurut Stephen J. Kenezevich, kompetensi adalah kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Kemampuan menurut Kenezevich merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet-3, Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 453

<sup>2</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARLKOLA, 1994), hal. 353

berupa keterampilan, kepemimpinan kecerdasan dan lain sebagainya yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.

Kompetensi menurut Usman adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan dan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.<sup>3</sup> Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik baiknya.<sup>4</sup>

Lebih lanjut Spencer and Spencer membagi lima karakteristik kompetensi sebagai berikut:

- a. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
- b. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi.
- c. Konsep diri, yaitu sikap, nilai dan image diri seseorang.
- d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- e. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 14

<sup>4</sup> Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, hal. 52

<sup>5</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 63

Gordon dalam Mulyasa dikutip oleh Kunandar merinci berbagai aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni:

- a. Pengetahuan (knowledge), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (understanding), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Kemampuan (skill), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- e. Sikap, yaitu perasaan (senang - tidak senang, suka - tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat (interesti), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.<sup>6</sup>

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 53

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 64

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soedijarto menuntut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan yang akan diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin, guna proses pendidikan.

Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain:

- a. Kompetensi Paedagogik , artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memiliki metode dalam proses belajar mengajar.
- b. Kompetensi Kepribadian, artinya pribadi yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”.

- c. Kompetensi Sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.<sup>8</sup>

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Mudhoffir profesional pengajaran meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Spesifikasi isi pokok bahasan (specification of contents).
- b. Spesifikasi tujuan pengajaran (specification of objectives).
- c. Pengumpulan dan penyaringan data tentang siswa (assessment of entering behaviors).
- d. Penentuan cara pendekatan, metod dan teknik mengajar (determination of strategy).
- e. Pengelompokan siswa (organization of groups).
- f. Penyediaan waktu (allocation of time).
- g. Pengaturan ruangan (allocation of space).
- h. Pemilihan media (allocation of resources).
- i. Evaluasi (evaluation of performance).
- j. Analisis umpan balik (analysis of feedback)<sup>9</sup>

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan siswa-siswanya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Karena itulah, guru terkait dengan berbagai syarat, yang diantaranya guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar

---

<sup>8</sup>Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), hal. 60-61

<sup>9</sup>Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 61 - 62.

mengajar, mengelola kelas, menguasai media atau sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa, mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.<sup>10</sup>

Sebagaimana dalam kajian diatas bahwa kompetensi seorang guru adalah hal yang paling vital dalam melaksanakan pembelajaran didalam kelas terutama adalah mengenai kompetensi kepribadian yang akhir-akhir ini kurang mendapat perhatian H.J Eysenck, dalam sapuri, membuat definisi kepribadian sebagai berikut :

*“Personality is the sum-total of actual or potential behavior patterns of the organism as determined by heredity and environment; it originates and develops through the functional interaction of the four main sectors into which these behavior patterns are organized the cognitive sector (intelligence), the conative sector (character) and affective sector (temperament) and the somative sector (constitution)”*

“Kepribadian adalah jumlah total bentuk tingkah laku yang aktual atau potensial pada organisme sebagai suatu tingkah laku individu, baik itu yang tampil maupun yang berbentuk potensi, dipengaruhi olehhereditas dan lingkungan atau hasil belajar dan berkembang melalui inteksi fungsional antara aspek-aspek pembentuknya, yaitu aspek kognitif, afektif, konatif, dan somatik.”<sup>11</sup>

Marilah kita lihat beberapa makna dari rumusan kepribadian menurut

Allport dalam Nana Syaodih sukmadinata, sebagai berikut :<sup>12</sup>

- a. Kepribadian merupakan suatu organisasi

<sup>10</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 162

<sup>11</sup>Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta :Rajawali Pers), hal. 129

<sup>12</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung,PT.Remaja Rosdakarya, 2009), hal.138-139

Pengertian organisasi menunjukkan kepada suatu kondisi atau keadaan yang kompleks, mengandung banyak aspek, banyak hal yang harus diorganisasi. Organisasi juga punya banyak makna, bahwa sesuatu yang diorganisasi itu memiliki sesuatu cara atau sistem pengaturan, yang menunjukkan sesuatu pola hubungan fungsional. Di dalam organisasi kepribadian cara pengaturan atau pola hubungan tersebut adalah cara dan pola tingkah laku. Keseluruhan pola tingkah laku individu membentuk satu aturan atau sistem tertentu yang harmonis.

b. Kepribadian bersifat dinamis

Kepribadian individu bukan sesuatu yang statis, menetap, tidak berubah, tetapi kepribadian tersebut berkembang secara dinamis. Perkembangan manusia berbeda dengan binatang yang statis, yang mengikuti lingkaran tertutup, perkembangan manusia dinamis membentuk suatu lingkaran terbuka atau spiral. Meskipun pola-pola umumnya sama tetapi selalu terbuka kesempatan untuk pola-pola khusus baru. Dinamika kepribadian individu ini, bukan saja dilatarbelakangi oleh potensi-potensi yang dimilikinya, tetapi sebagai makhluk sosial manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya, dengan manusia lain. Lingkungan manusia juga selalu berada dalam perubahan dan perkembangan.

c. Kepribadian meliputi aspek jasmaniah dan ruhaniah

Kepribadian adalah suatu sistem psikofisik, yaitu suatu kesatuan antara aspek aspek fisik dengan psikis. Kepribadian bukan hanya

terdiri atas aspek fisik, juga bukan hanya terdiri atas aspek psikis, tetapi keduanya membentuk satu kesatuan.

- d. Kepribadian individu selalu dalam penyesuaian diri yang unik dengan lingkungannya

Kepribadian individu bukan sesuatu yang berdiri sendiri, lepas dari lingkungannya, tetapi selalu dalam interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Ia adalah bagian dari lingkungannya dan berkembang bersama-sama dengan lingkungannya. Interaksi atau penyesuaian diri dengan lingkungannya bersifat unik, berbeda dengan antara seorang individu dengan individu lainnya.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 Bab II Pasal 3 Item 5 bahwa sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, mantap, berwibawa, stabil dan dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>13</sup>

Berikut penjelasan dari Pribadi yang arif, berwibawa, dan menjadi suri tauladan:

- a. Arif

Arif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu bijaksana, cerdik, pandai, berilmu, paham, mengerti.<sup>14</sup> Seorang guru yang arif yakni guru yang ketika mengajar bisa menghadirkan

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 229.

<sup>14</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hal. 52.

kenyamanan dan kebahagiaan bagi peserta didik. Guru yang arif akan mengambil keputusan dengan bijak. Ia pun akan memandang dan memperlakukan peserta didiknya secara proporsional, tidak membedakan latar belakang antara peserta didik, kapabilitas intelektual, bahkan ia memandang peserta didik sebagai individu yang unik, memiliki kelebihan dan kemampuan masing-masing (*every child is special*).

Guru yang arif adalah mereka yang dihormati karena kedalaman ilmunya seperti halnya konsep guru pada masa lampau. Terbukti dengan pusat-pusat pengajaran islam pada masa lampau tumbuh disekeliling tokoh-tokoh yang memiliki ketertarikan kepada murid karena kepandaian dan keshalehan mereka.<sup>15</sup>

b. Berwibawa

Wibawa adalah pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik; kekuasaan.<sup>16</sup> Guru yang berwibawa berarti guru yang dapat membuat peserta didik terpengaruh oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh pada nasihatnya, dan mampu menjadi magnet bagi siswanya sehingga siswanya akan terkesima dan tekun menyimak pengajarannya.

Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan, proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan berarti

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 138

<sup>16</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hal. 639.

siswa harus takut kepada guru, melainkan siswa akan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.<sup>17</sup>

Dalam hubungan antara guru dan peserta didik didalamnya terdapat relasi yang sangat dekat antar keduanya. Relasi antara guru dan peserta didik adalah relasi kewibawaan. Relasi ini bukan menimbulkan rasa takut pada diri peserta didik, melainkan relasi yang membutuhkan kesadaran pribadi untuk belajar. Perubahan perilaku peserta didik yang tidak baik menunjukkan wibawa guru yang kurang memancar sehingga banyak siswa yang tidak mentaati perintah gurunya, atau tidak mendengarkan nasehatnya, sehingga wibawa seorang guru harus benar-benar dikembangkan dalam pribadi seorang guru.

c. Menjadi suri tauladan

Keteladanan seorang guru merupakan faktor penting bagi guru itu sendiri. Terlebih dalam proses pembelajaran di sekolah, karena dalam proses pembelajaran guru ditempatkan sebagai suatu sikap, media, dan alat. Guru sebagai sikap terjadi karena dalam hal ini perbuatan yang dilakukan oleh guru muncul, baik berupa sifat, perilaku, perbuatan maupun kebiasaan. Hal ini yang menjadi model atau panutan bagi peserta didik khususnya dan orang lain pada umumnya.

Guru sebagai media dan alat, pada posisi ini keteladanan seorang guru mempunyai fungsi dan tujuan. Keteladanan mempunyai maksud bahwa dalam mencapai arah tujuan pendidikan diperlukan untuk

---

<sup>17</sup>Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 21

membentuk keserasian dan keseimbangan ilmu pengetahuan, amal perbuatan, perilaku, dan budi pekerti. Transfer nilai dalam pembelajaran dibantu dengan guru yang menjadikan dirinya sebagai contoh baik peserta didik maupun masyarakat.

Keteladanan seorang guru merupakan faktor terpenting bagi guru itu sendiri. Apalagi dalam kaitannya proses pembelajaran di sekolah. Keteladanan hanya bisa dipraktikkan oleh guru yang berkepribadian. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk peserta didik.<sup>18</sup> Sebenarnya tanpa disadari sudah lumrah karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh pribadi pendidiknya. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi seorang guru berarti menerima tanggungjawab menjadi teladan.<sup>19</sup> Mengingat masyarakat telah menempatkan pendidik sebagai kaum elit yang tidak lepas dari keteladanan dalam bersikap.

## 2. Pembelajaran

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab I pasal 1 ayat 20 dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 117

<sup>19</sup> *Ibid.*, 128.

<sup>20</sup> Undang Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan...*, hal. 5

Oemar Hamalik mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>21</sup> Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, komputer dan lain-lain. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>22</sup>

Zuhairini dan Abdul Ghofir mengatakan bahwa pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup

---

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 57

<sup>22</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130

sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar para pendidik untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada anak didik agar kelak menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh, mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, maka dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa untuk dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pelajaran atau latihan.

### **3. Karakter Peserta Didik**

Secara rinci Ratna Megawangi mengungkap ada 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri anak didik yaitu: (1).Cinta kepada Allah, (2). Kemandirian dan tanggungjawab, (3). Kejujuran dan bijaksana, (4). Hormat, santun, (5). Dermawan, suka tolong menolong, gotong royong, (6). Percaya diri, keratif, kerja keras, (7). Kepemimpinan dan keadilan, (8). Baik hati, rendah hati, (9). Toleransi, kedamaian, kesatuan.

---

<sup>23</sup> Zuhairini dan Abd. Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UNM, 2004), hal. 2

Kemendikbud merilis beberapa nilai dalam pendidikan karakter, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1

Tabel Nilai Pada Pendidikan Karakter Siswa<sup>24</sup>

NILAI	DESKRIPSI
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-

<sup>24</sup> Pusat Kurikulum Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal. 9-10

	sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna

	bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Pendidikan karakter di atas, pada prinsipnya universal, holistik, integrated, seimbang, dinamis, adil, egaliter, manusiawi, unggul, berbasis ilmu dan riset, sesuai dengan fitrah, sesuai dengan perkembangan zaman, fleksibel, visioner dan terbuka yang dibangun atas dasar hubungan manusia dengan Allah (tauhid visi transendental), manusia dengan manusia (akhlak-visi sosiologis), manusia dengan alam (visi-kosmologis).<sup>25</sup> Karakter dan prinsip tersebut, diajarkan dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, acting the good*. Tiga metode ini, yakni metode pertama muda diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Kedua, bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang selalu bekerja membuat orang mau selalu berbuat sesuatu kebaikan. Ketiga, berubah menjadi kebiasaan.

Kerangka pikir di atas, jika ditarik kesimpulannya menyebutkan bahwa, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini yang dikatakan Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa

---

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Menurut Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 89-98

karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Lebih lanjut tentang karakter, mengacu pada sebuah teori dan eksperimen dari piaget, menghasilkan bahwa pada saat remaja seseorang akan mengalami tahap pemikiran operasional formal (kognitif operational thought),<sup>26</sup> yakni tahap pemikiran setelah mengalami proses menjadi anak-anak sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini remaja mampu berfikir secara sistematis, untuk memecahkan permasalahan yakni meliputi perkembangan pengambilan keputusan, perkembangan orientasi masa depan, perkembangan kognisi sosial, perkembangan penalaran moral, dan pemahaman tentang agama. Maka perlunya karakter yang muncul atas persenyawaan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik harus disesuaikan dengan karakter yang diharapkan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Studi penelitian ini dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian. Winarno Surakhmad menyebutkan tentang studi pendahuluan ini dengan eksplorasi sebagai dua langkah, dan perbedaan antara langkah pertama dan langkah kedua ini adalah penemuan dan pengalaman.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 195

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 83

Penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan serta mengetahui kelebihan dan kelemahan dengan peneliti terdahulu sehingga dapat menyempurnakannya.

**1. Penelitian Noer Endah Astuti**, dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTsN Se-Kabupaten Tulungagung”.

Tesis tersebut membahas tentang ada atau tidaknya Pengaruh dari beberapa kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa sebagaimana dimuat dalam 4 rumusan masalahnya yang berisikan tentang “apakah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru masing-masing atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung?”. Adapun hasil dari penelitian tersebut, yakni:

- a. Kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata 23%. Kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 79%. Kompetensi sosial terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sangat rendah dengan nilai rata-rata 10%. Kompetensi profesional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah

Akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sangat rendah dengan nilai rata-rata 12%.

- b. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung sebesar 23 %.
- c. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung, yaitu sebesar 79%.
- d. Terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi sosial terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung, yaitu sebesar 10%.
- e. Terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi profesional terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung, yaitu sebesar 12%.
- f. Berdasarkan uji hipotesis pada bab sebelumnya kompetensi pedagogik memberikan kontribusi sebesar 23% terhadap prestasi belajar siswa, kompetensi kepribadian memberikan kontribusi sebesar 79% terhadap prestasi belajar siswa, kompetensi sosial memberikan kontribusi sebesar 10% terhadap prestasi belajar siswa dan kompetensi profesional memberikan kontribusi sebesar 12% terhadap prestasi belajar siswa.

**2. Penelitian Koko Sumantri**, dengan judul “Kompetensi Profesional Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Belajar Siswa Di Smk Negeri I Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015”.

Sebagaimana termuat dalam rumusan masalah pada penelitian tersebut yakni berisi “Bagaimanakah kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi, pemanfaatan media, dan penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan belajar siswa SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015?”. Berikut adalah hasil-hasil dari penelitiannya, yakni:

- a. Peningkatan kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi PAI di SMKN 1 Bandung dilakukan dengan cara:
  - 1) Memberikan pendidikan dan pelatihan sejak guru mengikuti prajabatan dilanjutkan dengan mengikuti penataran-penataran, melalui kelompok kerja guru dan tugas belajar.
  - 2) Peningkatan penguasaan materi secara mandiri, Agar selalu dapat menguasai materi dengan mendalam guru perlu berusaha secara mandiri yang terus menerus dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.
- b. Media pembelajaran merupakan jembatan untuk memperjelas dan mempercepat siswa dalam memahami materi pelajaran serta menjadikan siswa:
  - 1) Semangat, dengan adanya media belajar seperti komputer dapat meningkatkan semangat belajar siswa dalam mengolah data.
  - 2) Rajin, media yang dirancang bersama siswa membuat siswa rajin belajar apalagi jika mereka dapat langsung praktek.
  - 3) Efektif, penggunaan media lebih efektif jika dibandingkan dengan ceramah.

- 4) Konsentrasi, media belajar yang tepat dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa, mereka tidak bicara semaunya waktu belajar.
  - 5) Senang, dengan media menyebabkan siswa merasa senang dalam belajar terhindar dari kebosanan.
  - 6) Termotivasi, media belajar yang tepat apalagi canggih akan menyebabkan siswa termotivasi untuk mempelajarinya.
- c. Materi pelajaran yang disampaikan dengan metode yang tepat akan cepat dipahami siswa dan disenangi siswa. Langkah-langkah penguasai materi:
- 1) Guru berusaha menguasai berbagai metode pembelajaran, semakin banyak metode yang dikuasai guru maka semakin mudah untuk meningkatkan semangat belajar siswa.
  - 2) Bapak Kepala Sekolah selalu menganjurkan guru agar dalam menyampaikan materi pelajaran harus memilih metode yang tepat dan bervariasi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

**3. Penelitian Endang Puji Rahayu**, dengan judul “Kompetensi Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”.

Sebagaimana termuat dalam fokus penelitiannya yang di fokuskan dalam 4 point yang terangkum dengan istilah “bagaimana kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan

kompetensi sosial guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?. Hasil dari penelitian tersebut yakni:

a. Kompetensi pedagogik guru Agama Islam adalah:

- 1) Kompetensi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kompetensi ini merupakan tugas guru yang berguna memperlancar kegiatan belajar mengajar karena didalamnya terdapat pendeskripsian tujuan, pemilihan materi, penentuan metode dan strategi.
- 2) Kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar, dari sini adanya kemampuan yang dituntut berupa keaktifan guru dalam menciptakan serta menumbuhkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan perencanaan.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran dengan menjalankan strategi mengajar, metode pengajaran, dan menciptakan kelas yang menarik.
- 4) Kompetensi melaksanakan penilaian proses belajar mengajar, dengan adanya evaluasi maka guru mampu mengetahui keberhasilan dari perencanaan yang dibuat.

b. Kompetensi profesional guru dilihat dari penguasaan materi yang meliputi mengetahui bab dan sub bab, Selain itu di dalam kompetensi profesional ini, penguasaan terhadap keilmuan haruslah dimiliki guru. kompetensi guru dalam pengelolaan kelas serta penggunaan media yang ada, keterampilan guru dalam memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa-siswinya. Sehingga dengan adanya peranan kompetensi

profesional yang dimiliki guru sangat berperan penting dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

c. Kompetensi kepribadian terlihat dari tindakan guru berupa sikap disiplin yang dituangkan dalam:

- 1) Disiplin terhadap waktu ketika mengajar, mentaati tata tertib yang berlaku di madrasah.
- 2) Sikap keteladanan yang ditunjukkan oleh guru melalui ikut serta dalam kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, berpenampilan rapi dan sopan.
- 3) Sikap tanggung jawab berupa menjalankan pengajaran sesuai dengan tugasnya, bertanggung jawab dalam tugasnya sebagai guru yaitu senantiasa membina dan mengawasi siswa- siswi untuk senantiasa berperilaku baik.

d. Kompetensi sosial guru terlihat dari tindakan guru melalui komunikasi dengan tenaga pendidik, siswa, wali murid, dan masyarakat. Bentuk komunikasi yang baik terwujud dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dapat menjalin kerekatan komunikasi. Dalam hal ini kompetensi yang dijalankan yakni:

- 1) Antara guru dengan murid melalui kegiatan KBM, melalui ekstrakurikuler.
- 2) Komunikasi guru dengan wali melalui pertemuan rapat semester.
- 3) Komunikasi dengan sesama pendidik melalui pertemuan bulanan di lembaga, kegiatan anjungsana, perkumpulan guru se KKM.

- 4) Komunikasi guru dengan masyarakat melalui kegiatan bakti sosial, santunan anak yatim, dan pembagian daging qurban.

### C. Paradigma Penelitian

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma alamiah sebagaimana yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif. Dengan pengambilan teori dari dasar (grounded) kemudian dibawa ke dalam kerja lapangan dengan berbagai fakta yang akan ditemukan dalam penelitian. Sehingga secara sederhana, dapat dikatakan dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui sistem makna yang menjadi prinsip-prinsip umum dari satuan gejala yang terdapat dalam dunia pendidikan. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pengamatan, pendeskripsian, serta interpretasi yang terperinci tentang gejala yang menjadi fokus penelitian.<sup>29</sup>

Dengan gambaran awal mengalir data melalui guru, baik terkait guru agama, kepala sekolah dan semua yang terlibat di dalamnya. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter siswa. Adapun Upayanya yakni mengkaji

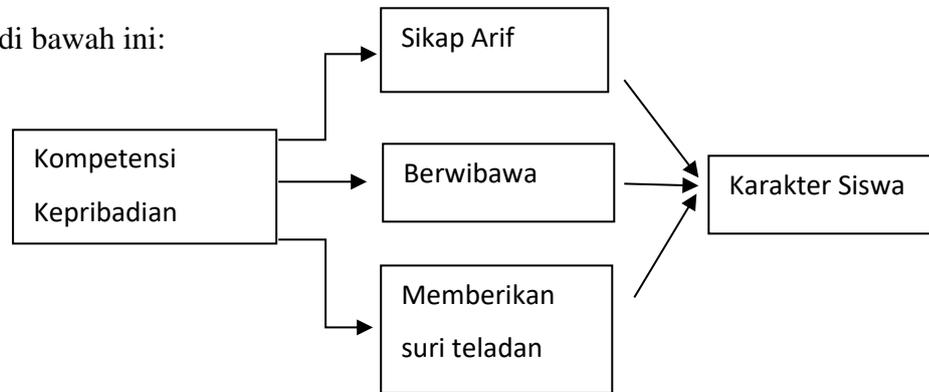
---

<sup>28</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 34

<sup>29</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2011), hal. 91

data lapangan bagaimana Sikap Arif, wibawa, dan Menjadi teladan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Adapun teori dasar yang kami gunakan adalah seperti bagan pada gambar di bawah ini:



Gambar. 2.1. Paradigma Penelitian